

PERAN MUSYRIFAH DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**Muzzariffa Nisrina¹, Much Hasan Darojat², Rahman Saktiawan R. Kalake³**¹⁻³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah JakartaEmail: muzzariffanisrina@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Peran Musyrifah dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Santriwati Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang bertujuan untuk mengidentifikasi peran musyrifah dalam menangani masalah *Bullying* di lingkungan Pondok Pesantren. Perilaku *Bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena dapat berdampak buruk terhadap perkembangan mental dan emosional santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku *Bullying*, yaitu sebagai pengawas, pembimbing, mediator, dan teladan. Musyrifah berfungsi untuk memastikan santriwati hidup disiplin, menjadi tempat curhat pertama bagi santriwati yang menghadapi *Bullying*, serta memberikan sanksi dan nasihat yang mendidik. Selain itu, musyrifah juga berkoordinasi dengan pihak pengasuhan, wali kelas, dan orang tua dalam menangani kasus *Bullying*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman mengenai peran musyrifah dalam menciptakan lingkungan Pondok Pesantren yang bebas dari *Bullying*, serta pentingnya pendekatan yang holistik dalam menangani masalah ini.

Kata kunci: Musyrifah, *Bullying*, Pondok Pesantren, peran, santriwati

ABSTRACT

This study, titled "The Role of Musyrifah in Addressing Bullying Behavior among Female Santri at Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta," aims to identify the role of musyrifah in handling Bullying issues within the boarding school environment. Bullying behavior that occurs in Islamic boarding schools requires special attention as it can have negative effects on the mental and emotional development of female students. This research uses a qualitative descriptive approach with methods such as interviews, observations, and documentation to collect data. The findings show that musyrifah plays a crucial role in addressing Bullying behavior, serving as a supervisor, mentor, mediator, and role model. Musyrifah ensures that female students live in discipline, serves as the first person to confide in for students facing Bullying, and provides sanctions and guidance that educate. Additionally, musyrifah coordinates with the boarding school management, class supervisors, and parents in addressing Bullying cases. This

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

research contributes significantly to the development of understanding the role of musyrifah in creating a Bullying-free environment in the boarding school, emphasizing the importance of a holistic approach in dealing with this issue.

Keywords: *Musyrifah, Bullying, Islamic boarding school, role, female students*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata “funduq” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Ryan et al., 2021).

Pondok Pesantren yang dianggap dapat membentuk karakteristik seseorang karena Pondok Pesantren memiliki sistem pembelajaran yang dimana waktu jam dan harinya selama dua puluh empat jam dan tempat tinggal yang sama antara musyrifah dan para santriwatinya. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional yang para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri dan santriwati. Pondok Pesantren tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sesuai dengan peraturan yang berlaku saat ini, kompleks tersebut biasanya diberi tembok untuk memantau keluar masuknya santri dan santriwati (Fadhilah et al., 2021).

Bullying di Pondok Pesantren merupakan fenomena yang memerlukan perhatian serius. Seperti di lingkungan pendidikan lainnya, *Bullying* di Pondok Pesantren dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal, hingga psikologis. *Bullying* fisik melibatkan kekerasan seperti memukul atau menendang, sementara *Bullying* verbal mencakup ejekan, penghinaan, atau penyebaran rumor. *Bullying* psikologis, yang mungkin paling sulit dideteksi, meliputi intimidasi, pengucilan sosial, atau manipulasi emosional (Fadhilah et al., 2021).

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa kasus *Bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Wahyudi, 2021).

Menurut Olweus tindakan *Bullying* dibagi menjadi beberapa, di antaranya: *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengecualian), *phsycal* (fisik) dan *harassment* (gangguan) (Vinet & Zhedanov, 2011). Contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengecualian) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari group teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Conton dari *phsycal* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Harassment* (gangguan) berkaitan dengan pertanyaan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan (Ubaidillah, 2022).

Banyak juga kasus-kasus *Bullying* yang beredar di sosial media yang terjadi di sekolah dan di pesantren bahkan kasus yang terjadi tersebut sangatlah miris. Beberapa kasus *Bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren, yaitu pemerkosaan terhadap 13 santriwati di Bdanung, Jawa Barat yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren (Amindoni, 2021). Seorang santri di sebuah Ponpes di Kajen, Pekalongan, dikeroyoki oleh belasan seniornya (Bernardi, 2023). Santriwati di salah satu Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek Lombok Barat, Nusa Tenggara Timur,

mengalami koma dengan kepala dan mata membengkak. Diduga dipukul oleh kawannya di kepala menggunakan kayu (Rachmawati & Kurniati, 2024).

Bullying bukan hanya terjadi di negara Indonesia saja, di negara maju dan berkembang juga terdapat *Bullying*. Di negara Austria memiliki tingkat penindasan tertinggi dibanding negara-negara lain, karena tradisi stratifikasi sosial yang sudah berlangsung lama, yang mengarah pada budaya hierarki (KBBI) dan dinamika kekuasaan di mana anak-anak diajarkan untuk merasa lebih rendah atau lebih unggul dari teman sebayanya.

Perilaku *Bullying* memiliki dampak yang sangat luas. Resiko yang dialami oleh remaja yang terkena *Bullying* adalah bisa menyebabkan masalah kesehatan secara fisik dan mental, gangguan emosional, penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, perilaku agresif, ketidakamanan dilingkungan pendidikan. Masalah mental yang terganggu yang disebabkan oleh *Bullying* bisa menyebabkan depresi, kegelisahan dan yang paling sangat berbahaya yaitu seperti memiliki keinginan untuk bunuh diri (Oktaviani, 2020).

Tidak hanya korban, pelaku *Bullying* juga bisa mengalami dampak dari perilakunya tersebut. Masalah tersebut bisa mempengaruhi psikologis jangka panjang dan itu bisa terus teringat di ingatan. Dampak psikologis sensitif lainnya antara lain masalah emosi yang cenderung agresif, temperamental, dan sulit dikendalikan (Oktaviani, 2020).

Pada dasarnya Allah SWT memerintah Rasulullah SAW untuk mengajarkan dan menyebabkan ajaran islam meliputi hubungan baik antara sesama manusia:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ".

"Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: 'Seorang muslim adalah orang yang orang-orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya'" (H.R. Bukhari).

Hal ini membuktikan bahwa krisis moral sangat sering terjadi. Maraknya kasus yang negatif tersebut berdampak kepada merosotnya karakteristik santriwati. Maka dari itu, peran lembaga pendidikan itu sangat penting untuk menjawab dan menanggapi persoalan yang ada. Lembaga pendidikan sebagai wadah yang tidak hanya untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki peserta didik namun juga membentuk karakteristik/kepribadian mereka agar menjadi *insanul kamil* (pribadi yang mulia).

Adapun penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah berawal dari kasus *Bullying* yang terjadi antara senior kepada junior sehingga mengakibatkan adanya tindakan dan efek yang tidak baik dan negatif kepada santriwati Pondok Pesantren Darunnajah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darunnajah dengan melakukan wawancara ke beberapa pengurus Organisasi Santri Darunnajah (OSDN) bagian keamanan. Peneliti memperoleh informasi masih ada beberapa santri yang melakukan tindakan *Bullying*, contohnya kakak kelas (kelas 3) menyuruh salah satu adik kelasnya (kelas 2) naik ke ember dan kemudian kakak kelasnya menendang ember tersebut. Adapun kasus lain, masih ada santriwati yang mengejek dan mengolok-ngolok teman sebaya dan adik kelasnya. Ada juga santriwati yang bercedana berlebihan (mendorong, memukul dan lainnya) sehingga membuat santriwati lain tersebut merasa risih (N. N. Nabila; Mardhatila; Alysa Belva, Komunikasi Pribadi, 5 Juli 2024).

Dari beberapa fenomena di atas, peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul "Peran musyrifah dalam mengatasi perilaku *Bullying* pada santriwati Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta".

METODE

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, Jakarta Selatan pada bulan Juni 2024 sampai dengan Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer berbentuk wawancara terhadap direktur pengasuhan santri, wali kelas, musyrifah dan

santriwati yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah, serta sumber data sekunder berupa buku-buku, atau tulisan-tulisan yang disajikan oleh pihak Pondok Pesantren Darunnajah. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, data display, dan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan. Adapun triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran musyrifah dalam menangani praktik *Bullying* di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darunnajah memiliki peraturan-peraturan yang wajib di taati oleh santriwati, maka dari itu di perlukannya pengawasan dalam menaati peraturan-peraturan tersebut. Musyrifah salah satu stakeholder yang membantu santriwati dalam menaati aturan tersebut juga bisa di sebut pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Poetri Danisha, menyampaikan:

“Musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari para santri. Setiap pagi, misalnya, mereka membangunkan santri untuk melaksanakan shalat Subuh sekaligus memastikan kondisi para santri di kamar masing-masing dalam keadaan baik. Tidak hanya pada rutinitas harian, musyrifah juga hadir dalam kegiatan mingguan yang penuh kebersamaan. Salah satunya adalah acara kumpul silaturahmi yang diadakan setiap malam Jum’at. Pada kesempatan itu, musyrifah biasanya berkeliling menyapa para santri di kamar-kamar mereka, memberikan nasihat dan motivasi, serta mendengarkan berbagai cerita dan pengalaman yang ingin dibagikan santri. Momen tersebut bukan hanya menjadi sarana pengawasan, tetapi juga menjadi ruang kedekatan emosional antara musyrifah dan santri, sehingga tercipta suasana hangat dan penuh kekeluargaan di lingkungan pondok” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

a. Musyrifah sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus tempat curhat pertama (Aktif)

Musyrifah berperan sebagai figur yang paling dekat dengan santriwati, khususnya di asrama. Mereka tidak hanya membangunkan santriwati untuk shalat subuh, mengabsen, dan memantau kamar setiap hari, tetapi juga menjadi pendengar pertama ketika ada santriwati yang mengalami perundungan. Poetri Danisha menegaskan bahwa setiap pekan musyrifah berkumpul bersama santriwati dalam kegiatan silaturahmi rutin untuk memberikan motivasi, nasihat, sekaligus mendengarkan keluhan santriwati.

Hal ini sejalan dengan penuturan Anisa Rasida, yang menyatakan bahwa musyrifah sering menjadi tempat pertama bagi santriwati untuk mencurahkan perasaan, terutama ketika mereka merasa tidak nyaman atau mengalami tindakan *Bullying*. Ia mengatakan:

“...kalau ada dia merasa tidak nyaman di Darunnajah atau merasa ada yang perlu disampaikan, dia harus berani untuk speak up atau harus berani mengutarakan pendapat apa yang dia rasakan” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Dengan demikian, musyrifah berfungsi sebagai mediator emosional yang mampu menjembatani santriwati dengan pihak lain dalam upaya penanganan *Bullying*.

b. Musyrifah menjadi teladan (*uswah hasanah*) dengan menunjukkan sikap anti-*Bullying* melalui tindakan nyata, seperti menasihati, melindungi korban, dan membela yang lemah (Menasehati).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah di Pondok Pesantren tidak hanya berperan sebagai pengawas atau penghubung antara santriwati dan pihak pengasuhan, melainkan juga berfungsi sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang dapat dicontoh oleh para santri. Musyrifah dituntut untuk memiliki sikap, tutur kata, serta tindakan yang sesuai dengan

nilai-nilai Islam, sehingga kehadirannya bisa menjadi role model dalam menumbuhkan budaya anti-Bullying di lingkungan pondok.

Annisa Farhana, salah satu informan, menegaskan bahwa musyrifah memang dituntut untuk menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

“Musyrifah menunjukkan sikap anti-Bullying melalui tindakan nyata yang dapat dicontoh oleh santriwati, seperti menghormati dan memanusiakan setiap individu” (Komunikasi Pribadi, 9 Agustus 2025).

Dengan demikian, teladan nyata yang ditunjukkan musyrifah bukan hanya sebatas perintah atau larangan, melainkan tindakan konkret yang dapat langsung dilihat dan ditiru oleh santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dalam proses pembinaan akhlak.

c. Tugas musyrifah: pemantauan harian, peneguran, dan pemberian sanksi ringan (Kontrol)

Dalam keseharian, musyrifah menjalankan tugas pengawasan yang ketat. Mereka melakukan pengecekan kamar, absen harian, hingga menegur santriwati jika ada pelanggaran aturan. Sanksi yang diberikan biasanya ringan dan bersifat mendidik, misalnya dengan membaca istighfar atau tugas tambahan kebersihan. Annisa Farhana menuturkan bahwa musyrifah berwenang memberikan teguran maupun hukuman yang bermanfaat, dengan harapan dapat memperbaiki perilaku santriwati:

“...musyrifah memiliki wewenang untuk memberikan sanksi atau menegur santriwati yang melakukan Bullying, seperti memberikan peringatan, hukuman yang bermanfaat ke depannya, dan hukuman tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku santriwati tersebut” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Selain itu, Firda Zahro Latifa juga menjelaskan bahwa ketika ada laporan *Bullying*, musyrifah biasanya memanggil kedua pihak, yaitu korban dan pelaku, untuk saling meminta maaf dan kemudian diberi nasihat. Pola mediasi seperti ini menunjukkan bahwa musyrifah berusaha menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan, tanpa langsung membawa kasus ke ranah formal.

d. Koordinasi dengan pihak pengasuhan, BK, wali kelas, dan orang tua (Koordinasi)

Meski musyrifah menjadi pihak pertama yang mengetahui adanya kasus *Bullying*, mereka tetap berkewajiban melakukan koordinasi dengan pihak lain seperti pengasuhan, BK, wali kelas, maupun orang tua. Koordinasi ini dianggap sangat penting agar penanganan kasus dapat komprehensif dan tidak menimbulkan bias.

K.H. Sofwan Manaf, menegaskan bahwa sistem poin yang diterapkan oleh musyrifah bersama pengasuhan cukup efektif untuk mencegah praktik *Bullying*.

“...fungsi musyrifah itu mengawal berkumpul di rayon setiap hari, sistem poin itu sekarang cukup efektif untuk mencegah Bullying.” (Komunikasi Pribadi, 17 Agustus 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrifah sangat sentral dalam mencegah dan menangani praktik *Bullying*. Mereka menjadi garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan santriwati setiap hari, memberikan bimbingan dan pengawasan, serta membangun kerja sama lintas pihak dalam penanganan kasus.

Meski musyrifah menjadi pihak pertama yang mengetahui adanya kasus *Bullying*, mereka tetap berkewajiban melakukan koordinasi dengan pihak lain seperti pengasuhan, BK, wali kelas, maupun orang tua. Koordinasi ini dianggap sangat penting agar penanganan kasus dapat komprehensif dan tidak menimbulkan bias.

e. Penanganan biasanya dilakukan segera setelah laporan masuk, baik melalui musyrifah langsung, ketua kamar, atau jalur pengasuhan (Penanganan Kasus)

Selain menjadi teladan, musyrifah juga memiliki peran krusial dalam penanganan kasus *Bullying* secara cepat dan tepat. Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua informan menegaskan bahwa musyrifah biasanya merespons laporan *Bullying* sesegera mungkin, baik yang datang langsung dari korban, teman sebaya, ketua kamar, maupun melalui jalur

pengasuhan.

Peni maulidia julia dara menyatakan bahwa laporan biasanya segera ditangani di hari yang sama, kecuali jika kasusnya membutuhkan investigasi lebih mendalam.

“Respons biasanya dilakukan segera setelah laporan diterima, bahkan di hari yang sama, kecuali kasusnya memerlukan investigasi lebih mendalam” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Dengan mekanisme cepat ini, korban merasa terlindungi, sementara pelaku segera mendapatkan teguran atau sanksi pembinaan. Bahkan, dalam beberapa kasus, musyrifah juga berperan sebagai mediator pertama yang mempertemukan korban dan pelaku untuk klarifikasi dan penyelesaian masalah. Firda Zahro Latifa menuturkan:

“Jika ada yang melapor tentang Bullying maka langsung dipanggil anak tersebut, meminta keduanya menjelaskan untuk bisa saling minta maaf dan menasihati keduanya” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Dari dua temuan ini dapat disimpulkan bahwa musyrifah memainkan dua peran sentral dalam menangani *Bullying* di Pondok Pesantren, yaitu sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan sebagai penangan pertama yang responsif terhadap laporan kasus. Kedua peran ini saling melengkapi: keteladanan musyrifah menjadi dasar preventif yang membentuk budaya anti-*Bullying*, sementara respons cepat terhadap laporan menjadi langkah kuratif untuk memastikan kasus *Bullying* tidak berlarut-larut dan segera terselesaikan.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *Bullying* di lingkungan Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah, guru, serta pihak pengasuhan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku *Bullying* di lingkungan Pondok Pesantren. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah senioritas, latar belakang keluarga, dan tekanan teman sebaya.

a. Lingkungan Pesantren (Pemantauan lanjutan)

Selain faktor karakter individu, lingkungan pesantren juga turut menjadi pemicu terjadinya perilaku *Bullying*. Beberapa budaya yang berkembang di asrama dapat menciptakan celah terjadinya perundungan. Misalnya, budaya bercdana berlebihan yang pada awalnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti, namun akhirnya menimbulkan rasa sakit hati dan perasaan terdzalimi pada korban. Hal ini diungkapkan oleh Azizah:

“Kadang niatnya anak itu niatnya bercdana karena mungkin bercdananya kelewatan jadinya menyakiti, menyakiti hatinya terdzolimi kaya gitu, awalnya bercdana tidak niat Bullying tapi berebihan.” (Komunikasi Pribadi, 18 Agustus 2025).

Selain itu, faktor senioritas juga menjadi salah satu pemicu utama. Santri senior kerap merasa memiliki kuasa lebih dibanding juniornya, sehingga hubungan yang tidak sehat dapat berubah menjadi bentuk *Bullying*.

Faktor lingkungan lain yang menjadi penyebab munculnya *Bullying* adalah adanya perbedaan status sosial atau prestasi di antara para santri. Santri yang berasal dari keluarga kurang mampu atau memiliki prestasi rendah kerap dijadikan bahan ejekan maupun direndahkan. Hal ini diungkapkan oleh Annisa Farhana:

“Musyrifah menanggapi dengan serius dan empati ketika melihat ada santriwati yang menjadi korban karena dianggap berbeda status sosial atau prestasinya rendah. Ya, ada santriwati yang sering dijauhi atau direndahkan karena merasa dirinya kurang bisa mencocokkan dengan keadaan sekitar” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Dengan demikian, faktor lingkungan pesantren yang meliputi budaya bercdana berlebihan, adanya hierarki senior-junior, serta perbedaan status sosial dan prestasi, secara nyata turut menyumbang munculnya perilaku *Bullying*.

b. Faktor Keluarga (Tanggung Jawab dan Evaluasi)

Selain senioritas, kondisi keluarga juga menjadi penyebab yang cukup besar dalam

membentuk perilaku santri, baik sebagai pelaku maupun korban *Bullying*. Anak-anak yang berasal dari keluarga *brokenhome*, kurang kasih sayang, atau dengan pola asuh keras cenderung membawa luka emosional yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresif di pesantren. K.H Manaf, menegaskan:

“Banyakan anak-anak itu yang melanggar itu ada permasalahan ... biasanya bapak ibunya tidak harmonis atau dia kurang disayang ama ibunya ama bapaknya, atau di rumah dia ada kekerasan sehingga dia melakukan kekerasan itu, kekerasan itu untuk Bullying” (Komunikasi Pribadi, 17 Agustus 2025).

Pernyataan ini menguatkan bahwa latar belakang keluarga yang tidak harmonis berperan besar dalam membentuk karakter anak, sehingga dapat menjadi pelaku maupun korban *Bullying*.

c. Tekanan Teman Sebaya (Keteladanan)

Selain senioritas dan faktor keluarga, tekanan teman sebaya juga menjadi faktor lain yang mendorong terjadinya *Bullying*. Santri seringkali ingin diterima dalam kelompok tertentu atau terlihat tangguh di hadapan teman-temannya. Dorongan untuk diakui inilah yang membuat mereka terkadang melakukan tindakan *Bullying* terhadap santri lain yang dianggap lemah. Hal ini diungkapkan Poetri Danisha:

“Mereka ingin terlihat tangguh dan kuat dengan cara yang tidak sesuai dengan syari’at pesantren. Sekilas memang terlihat banyak teman, karena dianggap pemberani. Namun hakikatnya banyak juga yang menjauhi karena tidak ingin diperlakukan seperti yang dilakukan” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Dari hasil penelitian ini, jelas terlihat bahwa perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor senioritas, latar belakang keluarga, dan tekanan teman sebaya. Faktor-faktor ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Misalnya, seorang santri yang berasal dari keluarga *brokenhome* akan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, atau justru mencari kompensasi melalui relasi kuasa senioritas di pesantren.

d. Senioritas (senioritas)

Senioritas merupakan salah satu faktor dominan yang melatar belakangi terjadinya perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren. Adanya hierarki antara santri senior dan junior menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang, sehingga mendorong santri senior merasa lebih berhak memberi perintah atau bahkan menekan junior.

Annisa Farhana menyatakan bahwa santriwati senior kerap kali memperlakukan junior dengan cara merendahkan atau menekan. Namun, dalam praktiknya musyrifah biasanya segera memberikan teguran dan nasihat kepada santriwati senior agar tidak mengulangi perilaku tersebut. Dengan demikian, senioritas menjadi salah satu pemicu yang cukup signifikan dalam memunculkan tindakan *Bullying* di pesantren.

e. Karakter Individu (Korban tidak aktif dan Faktor masa lalu)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter individu sangat berpengaruh terhadap peran seseorang dalam kasus *Bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Santri yang cenderung pendiam dan pasif lebih rentan menjadi korban karena dianggap “aman” untuk dijadikan sasaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan beberapa informan yang menegaskan bahwa santri pendiam biasanya memilih diam atau memendam masalahnya sendiri sehingga membuat mereka kurang mampu melawan ketika mendapatkan perlakuan tidak adil.

Sebaliknya, pelaku *Bullying* umumnya memiliki karakter dominan, agresif, atau ingin menunjukkan popularitasnya di hadapan teman-temannya. Mereka biasanya memiliki sifat bossy, ingin menang sendiri, dan merasa berkuasa. Seperti yang dikatakan Peni Maulida Julia Dara bahwa pelaku *Bullying* seringkali menunjukkan perilaku dominan dan kurang empati:

“Pelaku cenderung dominan, ingin diakui, kurang empati, atau mencari perhatian juga terkadang merasa paling populer atau berkuasa.” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Faktor kepribadian ini memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa korban adalah mereka yang pasif dan pendiam, sedangkan pelaku adalah mereka yang berusaha mencari pengakuan atau dominasi dalam kelompok sosialnya.

3. Solusi untuk menghentikan tindakan *Bullying* terhadap santriwati

Fenomena *Bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren menuntut adanya solusi komprehensif, baik dari sisi pencegahan maupun penanganan. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber (musyrifah, ustadzah, hingga pengasuhan), dapat disimpulkan tiga solusi utama dalam menghentikan *Bullying* terhadap santriwati, yakni (a) memperkuat koordinasi antar pihak terkait, (b) memberikan pendampingan dan pembinaan bagi korban maupun pelaku, serta (c) menegakkan sanksi yang tegas namun tetap mendidik.

- a. Memberikan Pendampingan, Konseling, dan Pembinaan Akhlak pada Korban maupun Pelaku. (Kepribadian pelaku)

Penanganan kasus *Bullying* tidak hanya difokuskan pada pelaku, tetapi juga pada korban. Banyak kasus di mana korban memilih diam dan tidak melapor. Dalam hal ini, pendampingan emosional dari musyrifah, wali kelas, atau BK menjadi penting agar korban merasa aman dan berani speak up. Di sisi lain, pelaku *Bullying* juga tidak dibiarkan tanpa pembinaan. Wahidah Aulia Fahrani, menyatakan,

“Anak-anak tidak langsung dihukum di tempat, namun kita melakukan pendampingan dan pengawasan agar dia tidak bisa melakukan tindakan yang berbahaya. Jika tidak bisa, maka akan diberikan sanksi sesuai aturan” (Komunikasi Pribadi, 11 Agustus 2025).

Dengan demikian, pendekatan yang diambil bukan hanya represif, tetapi juga edukatif. Selain konseling, pembinaan akhlak menjadi strategi yang terus diutamakan. Azizah menekankan pentingnya pendekatan religious. Pendekatan ini dianggap efektif karena berakar pada nilai-nilai Islami yang menjadi landasan kehidupan pesantren.

- b. Memperkuat Koordinasi Musyrifah dengan Pengasuhan, BK, Wali Kelas, dan Orang Tua (Latar belakang keluarga)

Koordinasi lintas pihak menjadi kunci utama dalam menghentikan *Bullying*. Musyrifah, sebagai pihak yang paling dekat dengan santriwati di asrama, sering menjadi orang pertama yang mengetahui adanya indikasi *Bullying*. Anisa Rasyidamenegaskan,

“Alhamdulillah dari banyak musyrifah di kamar, mereka komunikatif kalo ada indikasi Bullying bisa diajak kerjasama untuk menangani kasus anak-anak di asrama” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi musyrifah sebagai detektor awal sangat strategis.

Selain itu, koordinasi tidak hanya berhenti pada musyrifah, tetapi juga dilanjutkan dengan pengasuhan, BK, wali kelas, hingga orang tua. Dengan adanya keterlibatan orang tua, solusi yang ditempuh tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memberi dampak pada perubahan sikap anak dalam jangka panjang.

- c. Menanamkan pendidikan karakter dan nilai ukhuwah Islamiyyah secara berkelanjutan (Tekanan sosial dan kurangnya pengawasan)

Solusi yang tak kalah penting adalah menanamkan pendidikan karakter dan nilai ukhuwah Islamiyyah secara berkelanjutan. Hampir semua narasumber menekankan bahwa keberhasilan menghentikan *Bullying* tidak cukup hanya dengan hukuman atau aturan, melainkan harus menyentuh aspek hati dan kesadaran santriwati. Menurut Peni Maulidia Julia Dara:

“musyrifah menjadi teladan dalam akhlak, tutur kata, dan ketegasan, sehingga santriwati merasa dihargai sekaligus diarahkan” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Peran teladan ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang harus diberikan terus menerus oleh musyrifah maupun ustadzah.

Dari sisi spiritual, Azizah kembali menegaskan pentingnya dasar ukhuwah dengan mengutip ayat Al-Qur'an, *“innamal mu'minuna ikhwatun”* yang berarti sesungguhnya orang beriman itu bersaudara. Nilai ini, jika terus ditanamkan, akan membentuk kesadaran bahwa

sesama santriwati bukanlah lawan atau objek olok-olokan, melainkan saudara yang harus saling mendukung.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dan penanaman nilai *ukhuwah Islamiyyah* harus menjadi program berkelanjutan dalam pesantren, baik melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, maupun interaksi harian. Konsistensi inilah yang akan mengikis perilaku *Bullying* secara menyeluruh.

- d. Membuat kegiatan positif bersama (ibadah, silaturahmi, kerja kelompok) untuk mempererat ukhuwah (Ketimpangan status)

Selain mekanisme pelaporan, solusi penting lainnya adalah menguatkan *ukhuwah Islamiyyah* melalui kegiatan positif bersama. Berbagai narasumber menekankan pentingnya aktivitas kolektif seperti ibadah berjamaah, silaturahmi, kerja kelompok, maupun kegiatan rekreatif untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar santriwati.

Sebagaimana diungkapkan Poetri Danisha:

“strategi yang cukup kolaboratif dalam pencegahan kasus Bullying ini adalah dengan membuat beberapa kegiatan positif seperti masak-masak ataupun ibadah bersama yang memberi ruang para santri untuk mempererat tali silaturahmi dan saling menyayangi” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa aktivitas bersama dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, sehingga peluang terjadinya *Bullying* semakin kecil.

- e. Menegakkan Sanksi Tegas namun Mendidik (Pencegahan dan penegakan aturan)

Sanksi yang diberikan kepada pelaku *Bullying* tidak boleh bersifat semata-mata menghukum, tetapi harus mengdanung nilai edukasi. Beberapa musyrifah menjelaskan bentuk sanksi yang biasa diberikan, mulai dari teguran, tugas tambahan, hingga pemanggilan orang tua. Peni maulidia julia dara menyebutkan:

“Bentuk sanksi meliputi teguran lisan, tugas kebersihan tambahan, pembinaan khusus, hingga pemanggilan orang tua bila kasusnya berat” (Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2025).

Dengan adanya sanksi tegas, pesan bahwa *Bullying* tidak bisa ditoleransi akan tertanam kuat pada seluruh santriwati. Namun, penekanan tetap diberikan pada aspek pendidikan dan pembinaan akhlak agar pelaku benar-benar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya.

- f. Membuka saluran aman bagi korban untuk melapor, baik melalui musyrifah, kotak aspirasi, maupun wali kelas (Sistem pelaporan dan kolaborasi antar pihak)

Salah satu solusi yang dianggap efektif dalam upaya menghentikan praktik *Bullying* di pesantren adalah dengan membuka saluran aman bagi korban untuk melapor. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh narasumber menegaskan pentingnya peran musyrifah sebagai pihak pertama yang menerima laporan kasus *Bullying*. Musyrifah dianggap sebagai figur yang paling dekat dengan santriwati karena selalu berinteraksi di kamar maupun kegiatan harian.

Menurut Annisa Farhana,

“santriwati memiliki saluran aman untuk mengadu, seperti melalui musyrifah, wali kelas, atau kotak saran yang berada di depan pengasuhan santri putri” (Komunikasi Pribadi, 9 Agustus 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa institusi pesantren sudah menyiapkan beberapa jalur komunikasi yang dapat digunakan oleh korban *Bullying* untuk menyampaikan keluhannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Musyrifah dalam Menangani Praktik *Bullying* di Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah merupakan figur kunci dalam pencegahan dan penanganan *Bullying* di lingkungan pesantren. Peran ini menjadi signifikan karena musyrifah adalah pendamping yang paling dekat dengan santriwati dalam keseharian, khususnya di asrama. Sebagai pengawas sekaligus pembimbing, musyrifah memiliki kesempatan besar untuk melakukan identifikasi dini terhadap adanya indikasi perilaku *Bullying*, baik yang dilakukan oleh santri sebagai pelaku maupun yang dialami oleh korban.

Secara konseptual, fungsi musyrifah selaras dengan teori pendidikan pesantren yang menempatkan pembimbing asrama bukan sekadar pengawas, tetapi juga sebagai murabbi atau pendidik yang memiliki tanggung jawab spiritual, emosional, dan sosial terhadap santriwati. Pesantren bukan hanya institusi pendidikan formal, melainkan juga wadah pembentukan karakter dan akhlak. Dalam hal ini, musyrifah menjadi perpanjangan tangan pesantren untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ukhuwah Islamiyyah, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari santriwati (Bianca et al., 2022).

Peran musyrifah dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, musyrifah berfungsi sebagai pengawas harian. Mereka memastikan keteraturan kegiatan santriwati, mulai dari membangunkan untuk shalat Subuh, mengabsen santriwati di kamar, hingga mengawasi aktivitas belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perspektif teori kontrol sosial, fungsi pengawasan ini sangat penting karena menjadi mekanisme pencegahan agar perilaku menyimpang, termasuk *Bullying*, tidak terjadi (Khotijah et al., 2023).

Kedua, musyrifah bertindak sebagai pembimbing emosional. Santriwati yang menghadapi masalah, termasuk menjadi korban *Bullying*, biasanya menjadikan musyrifah sebagai pihak pertama untuk mencurahkan perasaan. Kepercayaan ini muncul karena intensitas kebersamaan dan interaksi yang tinggi. Menurut teori hubungan interpersonal, kedekatan emosional yang dibangun melalui interaksi sehari-hari memudahkan santriwati untuk membuka diri. Hal ini menjadi fondasi penting dalam upaya deteksi dini kasus *Bullying*, karena tidak semua korban berani langsung melapor kepada pihak pengasuhan atau guru (Elsani, Nur Widya Aprilia Asrori & Kawakip, 2025).

Ketiga, musyrifah berperan sebagai mediator dalam penyelesaian kasus *Bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, musyrifah lebih memilih pendekatan kekeluargaan, misalnya dengan memanggil korban dan pelaku untuk saling berdialog, meminta maaf, dan diberikan nasihat. Pendekatan ini sejalan dengan nilai Islam yang mengedepankan islah (perdamaian) dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Dari perspektif teori resolusi konflik, musyrifah menjalankan fungsi mediasi informal yang sangat penting untuk mencegah kasus berkembang lebih besar (Hilman et al., n.d.).

Keempat, musyrifah berfungsi sebagai teladan (*uswah hasanah*). Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode utama dalam membentuk karakter. Penelitian menemukan bahwa santriwati menilai sikap musyrifah sehari-hari, baik dalam akhlak, tutur kata, maupun ketegasan, menjadi contoh langsung bagi mereka. Dengan menunjukkan sikap anti-*Bullying* secara nyata seperti membela korban, menegur pelaku, dan menumbuhkan sikap saling menghormati musyrifah secara tidak langsung membentuk budaya anti-*Bullying* di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif Bandura tentang modeling, di mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh contoh yang ditampilkan oleh figur signifikan di sekitarnya (Rifa'i, 2023).

Meskipun peran musyrifah sangat sentral, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menyebabkan tidak semua musyrifah mampu menjalankan perannya secara konsisten. Ada musyrifah yang kurang peduli atau belum terlatih dengan baik dalam mendeteksi serta menangani kasus *Bullying*. Kedua, prosedur penanganan kasus terkadang memakan waktu karena harus melalui alur koordinasi yang panjang antara musyrifah, pengasuhan, BK, dan wali kelas. Dalam perspektif teori organisasi pendidikan, tantangan koordinasi ini menunjukkan perlunya sistem pelaporan yang lebih efektif dan efisien (Rifa'i, 2023).

Efektivitas peran musyrifah terlihat dari adanya perubahan perilaku positif pada sebagian besar santriwati setelah diberikan bimbingan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan melalui keteladanan, pengawasan, dan nasihat. Namun, efektivitas tersebut masih membutuhkan dukungan kebijakan pesantren berupa pelatihan khusus bagi musyrifah, sistem pengawasan yang lebih

terstruktur, serta mekanisme evaluasi berkala agar peran musyrifah tetap optimal (Syamsul, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa musyrifah memiliki peran gdana dalam menangani *Bullying*: sebagai figur preventif yang menanamkan nilai-nilai anti-*Bullying* melalui keteladanan, dan sebagai figur kuratif yang segera menangani kasus melalui mediasi maupun koordinasi lintas pihak. Peran ini menjadikan musyrifah sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku *Bullying* di Lingkungan Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* di lingkungan Pondok Pesantren tidak hanya dipicu oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor penyebab tersebut dapat dikelompokkan ke dalam aspek senioritas, kondisi keluarga, tekanan teman sebaya, karakter individu, serta budaya lingkungan pesantren.

Pertama, faktor senioritas menjadi salah satu penyebab dominan. Relasi kuasa antara santri senior dan junior membentuk hierarki sosial yang rentan menimbulkan praktik perundungan. Senior sering kali merasa lebih berhak memberi perintah atau menekan junior, bahkan dalam hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran maupun kedisiplinan pesantren. Fenomena ini sejalan dengan teori power imbalance dalam studi *Bullying* yang menyatakan bahwa *Bullying* muncul karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Jika tidak dikendalikan dengan pembinaan akhlak dan pengawasan ketat, senioritas dapat berubah menjadi legitimasi untuk melakukan dominasi yang tidak sehat (Haslan et al., 2022).

Kedua, faktor keluarga juga memiliki pengaruh signifikan. Anak-anak yang berasal dari keluarga *brokenhome*, kurang mendapatkan kasih sayang, atau tumbuh dalam pola asuh keras cenderung membawa luka emosional ke lingkungan pesantren. Kondisi ini mendorong sebagian santri melampiaskan tekanan emosi mereka melalui perilaku agresif, termasuk *Bullying*. Temuan ini sejalan dengan pndanangan teori social learning Albert Bdanura yang menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk dari hasil pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku di lingkungannya. Jika anak terbiasa melihat konflik atau kekerasan di rumah, maka kecenderungan untuk menirukan pola tersebut di sekolah atau pesantren semakin besar (Indrawan et al., 2024).

Ketiga, tekanan teman sebaya menjadi faktor eksternal lain yang memperkuat munculnya perilaku *Bullying*. Dalam kehidupan asrama, santri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Keinginan untuk diterima atau terlihat tangguh sering mendorong santri untuk meniru perilaku negatif, termasuk merundung teman yang dianggap lemah. Hal ini sesuai dengan teori konformitas sosial yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengikuti perilaku kelompok agar mendapat pengakuan. Tekanan sebaya inilah yang memperkuat perilaku *Bullying*, bahkan ketika pada awalnya pelaku tidak memiliki niat untuk menyakiti (Widianingtyas & Febrina, 2023).

Keempat, karakter individu turut menentukan posisi seseorang dalam kasus *Bullying*, apakah sebagai pelaku maupun korban. Santri yang cenderung pendiam, pasif, dan kurang berani menyuarakan pendapat lebih rentan menjadi korban karena dianggap “aman” untuk dijadikan sasaran. Sebaliknya, santri yang memiliki sifat dominan, agresif, dan haus pengakuan sosial lebih berpotensi menjadi pelaku *Bullying*. Temuan ini memperkuat perspektif psikologi perkembangan yang menekankan bahwa kepribadian individu memiliki peran besar dalam membentuk pola interaksi sosialnya. (Safitri et al., 2023).

Kelima, lingkungan pesantren itu sendiri dapat menjadi faktor yang memungkinkan *Bullying* terjadi. Budaya bercdana berlebihan, relasi senior-junior yang kaku, hingga adanya perbedaan status sosial atau prestasi akademik dapat membuka ruang terjadinya diskriminasi. Lingkungan asrama yang bersifat kolektif menuntut santri hidup bersama dalam waktu lama.

Apabila kontrol sosial dan pembinaan akhlak tidak berjalan optimal, maka interaksi sehari-hari berpotensi menimbulkan gesekan yang berkembang menjadi *Bullying* (Inovasi & Kreativitas, 2023).

Keenam, Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai perdamaian dan harmoni, Pondok Pesantren Darunnajah turut mengambil peran penting dalam mengatasi masalah perilaku *Bullying* di kalangan santriwati. Dalam hal ini, musyrifah memiliki peran yang sangat vital sebagai pembimbing dan pendamping santriwati dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan penuh rasa saling menghormati. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada prinsip keadilan sosial dan nilai-nilai Islam, musyrifah bertindak sebagai agen perubahan untuk mengurangi dan menanggulangi kasus-kasus *Bullying* yang terjadi, dengan memperkenalkan konsep *tasâmuh* (toleransi) dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Darojat et al., 2025).

Temuan ini memperkuat teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perilaku anak dibentuk oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga kelompok sebaya (Salsabila, n.d.). Dalam konteks pesantren, sistem keluarga yang kurang harmonis, pola interaksi senior-junior di sekolah/asrama, serta dinamika kelompok sebaya berinteraksi dan saling memengaruhi. Ketika salah satu sistem gagal memberikan dukungan positif, anak akan mencari kompensasi di sistem lain, yang kadang diwujudkan dalam bentuk perilaku *Bullying*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku *Bullying* di pesantren merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Pola asuh yang tidak harmonis, relasi kuasa yang timpang, tekanan kelompok sebaya, serta karakter individu yang lemah kontrol diri menjadi faktor dominan yang melahirkan praktik *Bullying*. Oleh karena itu, strategi pencegahan dan penanganan tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus melibatkan keluarga, pihak pesantren, dan kelompok sebaya dalam kerangka pembinaan karakter yang berkelanjutan.

3. Solusi untuk Menghentikan Tindakan *Bullying* terhadap Santriwati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi untuk menghentikan *Bullying* di lingkungan pesantren menuntut strategi yang komprehensif dan integratif. Pendekatan ini tidak bisa hanya mengadakan hukuman atau aturan formal, tetapi harus menggabungkan aspek preventif, kuratif, dan kolaboratif.

a. Pendekatan Preventif: Pendidikan Akhlak dan Keteladanan Musyrifah

Upaya pencegahan *Bullying* di pesantren sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak dan keteladanan (uswah hasanah). Musyrifah, sebagai figur yang paling dekat dengan santriwati di asrama, menjadi garda terdepan dalam memberikan contoh perilaku baik. Mereka hadir setiap hari dalam rutinitas santri, mulai dari membangunkan shalat subuh, memimpin doa bersama, hingga memantau kehidupan sehari-hari (Emilda, 2022).

Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya teladan dalam membentuk moral peserta didik. Dalam pendidikan Islam, hal ini dipertegas dengan perintah untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama (uswatun hasanah) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 21. Dengan mencontoh akhlak yang baik dari musyrifah, santriwati diharapkan terbiasa menumbuhkan sikap empati, menghormati teman, dan menolak praktik perundungan.

Pendekatan preventif ini tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga melalui siraman rohani, nasihat, dan pembiasaan hidup bersama dengan penuh ukhuwah. Dengan demikian, *Bullying* dapat diminimalisir sejak dini karena lingkungan pesantren lebih kondusif dan sarat nilai-nilai moral.

Pondok Pesantren Darunnajah menekankan pendidikan karakter para santri. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan segala bentuk kegiatan yang berdampak pada penguatan karakter mereka. Di antara kegiatan yang mendorong penguatan

karakter mereka adalah: organisasi, kepanitiaan, kepramukaan, olahraga, dan berbagai kegiatan di bidang tertentu, seperti seni rupa, kaligrafi, grafiti, desain grafis, dan melukis (Darajat et al., 2025).

Di bidang keterampilan seperti menjahit, memasak, dan tata rias. Di bidang ilmiah, seperti diskusi, debat, dan penulisan karya ilmiah. Para mahasiswa diwajibkan mengikuti berbagai program untuk menanamkan karakter di berbagai bidang yang relevan dengan masa depan mereka. Para siswa diharapkan memiliki kualitas atau soft skills seperti kepemimpinan, tanggung jawab, keberanian, kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, mengatur waktu, dan kesiapan untuk bekerja sama antara lain. Dengan berbekal soft skills tersebut, para peserta didik akan memiliki karakter dan kepribadian berkualitas yang siap menghadapi tantangan dan bersaing di dunia global.

b. Pendekatan Kuratif: Konseling, Sanksi, dan Evaluasi Berkelanjutan

Jika *Bullying* sudah terjadi, maka langkah kuratif menjadi solusi yang harus ditempuh. Penelitian ini menemukan bahwa musyrifah bersama pihak pengasuhan biasanya segera merespons laporan *Bullying*, baik yang disampaikan langsung oleh korban, melalui ketua kamar, maupun melalui kotak aspirasi. Respons cepat ini penting agar korban merasa terlindungi dan pelaku segera diarahkan.

Pendekatan kuratif dilakukan melalui beberapa bentuk:

- 1) Konseling dan pendampingan emosional, untuk memastikan korban mendapatkan rasa aman sekaligus membantu pelaku memahami kesalahannya.
- 2) Sanksi yang tegas namun mendidik, misalnya tugas kebersihan tambahan, membaca doa tertentu, hingga pemanggilan orang tua bila kasus berat. Prinsip ini sesuai dengan teori disiplin positif yang menekankan bahwa hukuman bukan untuk menyakiti, melainkan mendidik dan menumbuhkan kesadaran.

c. Evaluasi berkelanjutan, berupa pemantauan perilaku santri yang pernah terlibat *Bullying* agar tidak mengulangi tindakan serupa.

Dengan demikian, kuratif tidak hanya bersifat represif, tetapi juga rehabilitatif. Hal ini sesuai dengan misi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembinaan karakter, bukan sekadar penghukuman.

1) Pendekatan Kolaboratif: Sinergi Musyrifah, Pengasuhan, Wali Kelas, Orang Tua, dan Sesama Santri

Penelitian juga mengungkap bahwa penanganan *Bullying* yang efektif tidak bisa dilakukan oleh musyrifah seorang diri, melainkan harus melibatkan berbagai pihak. Koordinasi dengan bagian pengasuhan, guru BK, wali kelas, bahkan orang tua santri sangat penting untuk memastikan penyelesaian kasus yang menyeluruh.

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi sistemik antara keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial (Aliim & Darwis, 2024). Dengan demikian, penanganan *Bullying* di pesantren sejalan dengan teori ini, karena menekankan kolaborasi lintas pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat.

Selain itu, keterlibatan sesama santri juga menjadi penting. Kegiatan positif bersama seperti ibadah berjamaah, silaturahmi rutin, kerja kelompok, atau kegiatan rekreatif terbukti mampu mempererat ukhuwah Islamiyyah. Aktivitas kolektif ini membentuk solidaritas, sehingga santri melihat satu sama lain sebagai saudara, bukan sebagai pesaing atau objek perundungan.

2) Integrasi Nilai *Ukhuwah Islamiyyah* dalam Solusi Anti-*Bullying*

Seluruh pendekatan di atas bermuara pada nilai ukhuwah Islamiyyah yang menjadi landasan kehidupan pesantren. Nilai ini menegaskan bahwa sesama muslim adalah saudara (QS. Al-Hujurat: 1). Jika nilai ini ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan belajar, interaksi sehari-hari, dan teladan dari para musyrifah, maka budaya *Bullying* akan terkikis dengan sendirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai ukhuwah ini bukan hanya sebagai solusi praktis, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter jangka panjang. *Bullying* dapat diminimalisir jika santri memahami bahwa merendahkan orang lain bertentangan dengan ajaran agama, sementara menghormati sesama adalah ibadah yang bernilai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa solusi efektif untuk menghentikan *Bullying* di pesantren adalah kombinasi antara:

- a) Preventif - penanaman akhlak dan keteladanan musyrifah.
- b) Kuratif - konseling, sanksi edukatif, dan evaluasi berkelanjutan.
- c) Kolaboratif - sinergi antara musyrifah, pengasuhan, wali kelas, orang tua, dan sesama santri.

Strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan kebersamaan, ukhuwah Islamiyyah, dan pembinaan karakter secara menyeluruh. Jika dilaksanakan secara konsisten, maka perilaku *Bullying* dapat diminimalisir bahkan dicegah sepenuhnya.

4. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Penelitian dengan judul "Peran Musyrifah dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Santriwati Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta" berfokus pada bagaimana musyrifah berperan dalam mengatasi perilaku *Bullying* di pesantren. Penelitian ini menyoroti peran musyrifah yang mencakup pembimbingan, pengawasan, pencegahan, serta penyelesaian kasus *Bullying*. Untuk menganalisisnya lebih mendalam, mari kita bandingkan dengan beberapa penelitian lainnya yang terkait dengan topik *Bullying* di pesantren.

a. Penelitian oleh Ikhwan Khudlori: "Peran Musyrif dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi"

Persamaan:

- 1) Kedua penelitian ini menekankan peran musyrifah (atau musyrif) dalam menangani kasus *Bullying* di lingkungan Pondok Pesantren.
- 2) Kedua penelitian juga menyoroti pentingnya pengawasan musyrifah terhadap perilaku santri dan tindakan pencegahan *Bullying* yang mereka lakukan.

Perbedaan:

- 1) Penelitian ini berfokus pada peran musyrif, yang umumnya lebih diarahkan pada pengasuhan santri laki-laki, sementara penelitian Darunnajah meneliti peran musyrifah (perempuan) dalam mengatasi *Bullying* pada santriwati.
- 2) Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus di Ngawi, sedangkan penelitian Darunnajah fokus pada Pesantren Darunnajah Jakarta, yang memiliki karakteristik dan budaya pesantren yang berbeda.

b. Penelitian oleh Zilvad Larozza: "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Melalui Pendidikan Karakter"

Persamaan:

- 1) Kedua penelitian menyoroti pentingnya strategi dalam mengatasi *Bullying*. Penelitian ini juga membahas cara-cara yang diterapkan untuk menangani perundungan, meskipun pendekatannya lebih berfokus pada pendidikan karakter oleh guru.

Perbedaan:

- 1) Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan guru dalam pendidikan karakter untuk menangani *Bullying*, sementara penelitian Darunnajah meneliti peran musyrifah secara khusus dalam konteks pesantren.
- 2) Penelitian Zilvad Larozza tidak berfokus pada peran spesifik musyrifah atau pengasuh asrama, melainkan lebih kepada strategi yang diterapkan oleh guru secara umum dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian Darunnajah lebih mengarah pada pengaruh musyrifah sebagai pembimbing harian.

c. Penelitian oleh Ahmad Nashiruddin: "Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-

Hikmah Kajen Pati”**Persamaan:**

- 1) Kedua penelitian membahas fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren. Kedua penelitian ini juga menganalisis dampak *Bullying* pada santri dan mencari solusi yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut.

Perbedaan:

- 1) Penelitian Ahmad Nashiruddin lebih fokus pada fenomena *Bullying* secara umum di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati, sementara penelitian Darunnajah lebih terfokus pada peran aktif musyrifah dalam mengatasi *Bullying* yang terjadi di lingkungan asrama.
- 2) Penelitian Al-Hikmah Kajen Pati tidak mencakup strategi atau peran pengasuhan tertentu yang lebih spesifik, sedangkan penelitian Darunnajah menyoroti peran musyrifah dalam pengawasan harian dan pembinaan santri.

d. Penelitian oleh Reren Juliana: “Perilaku Santri terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru”**Persamaan:**

- 1) Kedua penelitian memfokuskan pada hubungan antara santri dan musyrifah (atau musyrif), serta dampaknya terhadap kehidupan asrama dan perilaku santri.

Perbedaan:

- 1) Penelitian ini lebih menyoroti perilaku santri terhadap musyrifah, sementara penelitian Darunnajah lebih meneliti bagaimana musyrifah menangani perilaku *Bullying* di kalangan santri.
- 2) Penelitian ini tidak mengkhususkan pada fenomena *Bullying*, tetapi lebih pada hubungan umum antara musyrifah dan santri di asrama.

e. Penelitian oleh M. Agus Wahyudi: “Fenomena *Bullying* pada Santri di Pesantren”**Persamaan:**

- 1) Kedua penelitian membahas fenomena *Bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren, dengan fokus pada dampak negatif dan cara-cara untuk mengatasinya.
- 2) Kedua penelitian menekankan pentingnya peran pengasuhan dan pembimbingan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *Bullying*.

Perbedaan:

- 1) Penelitian M. Agus Wahyudi lebih bersifat umum dan tidak terfokus pada peran musyrifah, sedangkan penelitian Darunnajah secara spesifik membahas peran musyrifah dalam menangani dan mencegah *Bullying* di asrama.
- 2) Penelitian ini tidak terfokus pada metode atau strategi yang digunakan oleh musyrifah dalam penanganan *Bullying* secara lebih rinci.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena *Bullying* di lingkungan pesantren, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa peran musyrifah yaitu sebagai pembimbing dan pengawas: Musyrifah memastikan santriwati mematuhi aturan dan memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai Mediator Emosional: Mereka menjadi tempat pertama bagi santriwati untuk melaporkan atau mengungkapkan perasaan, termasuk kasus *Bullying*, sebagai Teladan: Musyrifah menunjukkan sikap anti-*Bullying* melalui tindakan nyata, menjadi contoh bagi santriwati, sebagai Koordinasi: Mereka berkoordinasi dengan pihak lain, seperti pengasuhan dan wali kelas, untuk penanganan kasus *Bullying* yang lebih komprehensif, sebagai Tanggap Cepat: Musyrifah segera menanggapi laporan *Bullying* dengan memanggil pihak terkait dan menyelesaikan kasus secara kekeluargaan. Faktor penyebab *Bullying* di kalangan santriwati dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain perbedaan latar belakang individu, kondisi lingkungan asrama yang penuh dinamika, serta pola

interaksi sosial yang belum sepenuhnya harmonis. Faktor psikologis seperti kebutuhan pengakuan diri, kurangnya empati, dan lemahnya kontrol emosi juga turut memicu munculnya perilaku *Bullying*. Solusi untuk menghentikan *Bullying* melibatkan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan preventif dilakukan melalui penanaman pendidikan akhlak dan keteladanan musyrifah. Pendekatan kuratif diterapkan melalui konseling, pemberian sanksi yang mendidik, serta evaluasi berkelanjutan. Sementara itu, pendekatan kolaboratif menuntut sinergi antara musyrifah, bagian pengasuhan, wali kelas, orang tua, bahkan sesama santri dalam membangun iklim pesantren yang sehat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *Bullying* hanya dapat berhasil jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen pesantren. Dengan mengedepankan nilai ukhuwah Islamiyyah, kehidupan santriwati dapat diarahkan pada kebersamaan, saling menghargai, dan pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50-58. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Amindoni, A. (2021). *Herry Wirawan, pemerkosa 13 Santri tetap dihukum mati usai kasasi ditolak MA*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>
- Bernardi, R. (2023). *Trauma dikeroyok belasan senior, santri dipekalongan sebulan tak sekolah*. Detik Jateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6963120/trauma-dikeroyok-belasan-senior-santri-di-pekalongan-sebulan-tak-sekolah>
- Bianca, N. A., Ali, M., Ramadhan, M. R., Busahdiar, Lubis, A. F., & Rosfiani, O. (2022). Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K. H. Hasan Abdullah Sahal. *Jurnal Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 3(1), 1-6.
- Darojat, M. H., Izfanna, D., Artalim, M., & Ogunbado, A. F. (2025). *Teologi Islam dan Perdamaian Berkelanjutan: Kasus Pondok Pesantren Darunnajah*. 29(1), 31-42.
- Elsani, Nur Widya Aprilia Asrori, M., & Kawakip, A. N. (2025). *Strategi Musyrif dan Musyrifah dalam Pembentukan*. 8, 5160-5164.
- Emilda, E. (2022). *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198-207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., Safitri, M., Psikologi, F., & Esa, U. (2021). Gambaran Perilaku *Bullying* Santri di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*, 2(3), 247-254.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(*Bullying*) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Hilman, M. W., Hadi, L., & Ali, M. (n.d.). *EKSISTENSI DAN PERAN MUSYRIF DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA*. 202-213.
- Indrawan, R. D., Sundari, R. I., & Apriliyani, I. (2024). Gambaran Regulasi Emosi Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ushulil Hikmah Kembaran Banyumas. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 69-77. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i1.159>
- Inovasi, J., & Kreativitas, D. A. N. (2023). Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional the Dynamics of Policy Equalization of Pesantren. *Jika: Jurnal Inovasi Dan Kreativitas*, 3(2), 27-38. <https://doi.org/10.30656/jika.v3i2.8166>
- KBBI. (n.d.). *Hierarki*. KBBI. Retrieved June 26, 2024, from <https://kbbi.web.id/hierarki>
- Khotijah, S., Mahfudhoh, M., & Hasanah, U. (2023). *Kecemasan Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santriwati Kelas Satu Reguler TMI Al-Amien Prenduan*. 6(2), 177-188.

- Oktaviani, P. (2020). Pengaruh kecerdasan emosi dan kepribadian big five terhadap perilaku bullying santri Pondok Pesantren Sumatera Barat. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Rachmawati, F., & Kurniati, P. (2024). *Seorang Santri Kritis di RSUD Selong, Pihak Ponpes Membantah Tuduhan Tindak Kekerasan*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2024/06/24/131700878/seorang-Santri-kritis-di-rsud-selong-pihak-ponpes-membantah-tuduhan>
- Rifa'i, M. (2023). *Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta*. 1(1), 1-8.
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2021). Definisi Pondok Pesantren. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, VI(2), 12-26.
- Safitri, F., Nito, P. J. B., & Rahmayani, D. (2023). Tipe Kepribadian Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 555. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.555-564>
- Salsabila, U. H. (n.d.). *TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 7, 139-158.
- Syamsul. (2025). *Penggunaan Model Pendidikan Holistik dalam Meningkatkan Ibadah Wajib Santri Putri Pondok Pesantren Modern Kreatif Muhammadiyah Boarding School Tahun Pelajaran 2024 / 2025 Pendahuluan*. 3(September).
- Ubaidillah, M. I. (2022). *FAKTOR-FAKOR PENYEBAB BULLYING SANTRI DI PONDOK PESANTREN TUBAGUS PANGELING DEPOK*. 8.5.2017, 2003-2005.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). Analisis tugas dan fungsi BUMDes dalam pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689-1699.
- Wahyudi, M. A. (2021). Fenomena Bullying Pada Santri Di Pesantren. *Darur Afkar Institute, January*, 1-7.
- Widianingtyas, S. I., & Febrina, I. (2023). Faktor Kedekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 8-17. <https://doi.org/10.47560/kep.v12i2.536>